

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, sumber kepustakaan yang penulis gunakan terdiri dari beberapa referensi. Referensi tersebut dijadikan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang ingin penulis teliti, antara lain:

Pada penelitian dakwah melalui pengembangan motivasi (studi metode dakwah *quantum spirit* ustaz N. Faqih Syarif), peneliti ini ditulis oleh R. Hendrik Koswanto, mahasiswa fakultas dakwah jurusan komunikasi dan penyiaran islam tahun 2010. IAIN Ampel Surabaya. Peneliti tersebut menekankan pada proses penyampaian pesan dakwah ustaz N. Faqih Syarif melalui pengembangan motivasi. Peneliti tersebut menemukan bahwa metode dakwah yang digunakan oleh ustaz N. Faqih Syarif pada awalnya penyampaian ceramah dialogis (persentasi) berupa materi pelatihan *quantum spirit*, yang kemudian didiskusikan secara mendalam dengan metode diskusi, dan materi tersebut dianalisa dengan metode studi kasus, pada akhirnya diaktualisasikan dengan metode permainan. Teori yang digunakannya dengan menggunakan teori motivasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan dakwah ustaz N. Faqih Syarif dalam mengembangkan motivasi spiritual, meliputi menentukan visi-misi, mengetahui kekuatan motivasi spiritual dan memahami potensi diri.<sup>1</sup> Dari peneliti di atas yang membedakan dengan peneliti saya adalah tempat, teorinya dan hasilnya yang ingin dicapai. Saya sebagai peneliti menggunakan teori kesadaran beragama dan teori perilaku serta hasil yang ingin peneliti capai yakni bagaimana seorang remaja betul-betul memahami tentang agama Islam.

Masseni (2012) melakukan penelitian yang berjudul metode dakwah dalam mengatasi problematika remaja muslim di kota Sorong, yang bertujuan untuk mengetahui kondisi kehidupan remaja masjid di kota Sorong, berbagai cara dan

---

<sup>1</sup>R. Hendrik kuswanto. "Dakwah Melalui Pengembangan Motivasi (Studi Metode Dakwah Quantum Spirit Ustaz N. Faqih Syarif)." *Skripsi* (IAIN Ampel), 2010: 6-10.

upaya untuk memberikan solusi Islami terhadap berbagai problematika dalam kehidupan remaja masjid di kota Sorong dan untuk mengetahui metode dakwah yang tepat dalam mengatasi setiap problematika remaja masjid di kota Sorong. Peneliti ini melakukan penelitian lapangan dan termasuk jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari remaja masjid di kota Sorong. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi dan pendekatan sosiologi. Teori yang digunakan peneliti tersebut dengan menggunakan teori problematika. Metode dakwah yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan ceramah, Tanya jawab, silaturahmi dan diskusi. Data yang dikumpulkan melalui data sekunder dengan studi pustaka berupa hasil-hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dan pengumpulan data primer dilakukan melalui dua instrumen penelitian yaitu observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa problematika remaja masjid di kota Sorong dipengaruhi oleh faktor ketidakstabilan emosi, pertumbuhan fisik, perkembangan kecerdasan yang mendekati kematangan, problema sosial, problema pendidikan, masalah akhlak dan krisis identitas.<sup>2</sup> Dari peneliti ini, yang membedakan peneliti saya adalah lokasi/tempat meneliti, teorinya dan hasil yang ingin dia capai.

Berdasarkan jenis penelitian tersebut penulis jadikan referensi karena menurut penulis memiliki tujuan yang sama yaitu membahas tentang metode dakwah serta mengarah kepada remaja dan walaupun memiliki tujuan yang sama yakni bagaimana menyampaikan sebuah ajaran keagamaan terhadap umat manusia.

## **B. Tinjauan Teori**

Setiap penelitian membutuhkan beberapa teori yang relevan untuk mendukung studi penelitian yang berkaitan dengan judul peneliti. Tinjauan Teoritis ini membahas tentang teori kesadaran beragama dan teori perilaku.

---

<sup>2</sup> Masseni. Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja Muslim di Kota Sorong. *Skripsi*, 2014. h.21-28.

## 1. Teori Kesadaran Beragama

Kesadaran adalah kondisi tau, mau dan mengerti dengan dirinya sendiri.<sup>3</sup> Pengertian ini dipahami sebagai kondisi mengenal diri sendiri, relaksasi diri, mawas diri, dan penemuan jati diri. Kesadaran merupakan pemahaman secara utuh mengenai jati diri yang memberikan ruang seluas-luasnya untuk bertindak dan berperilaku sejalan dengan kemampuan dan batas-batasan yang melekat dalam diri seseorang.<sup>4</sup>

Beragama merupakan hak paling mendasar bagi individu, khususnya untuk mengembangkan dan melaksanakan ajaran agamanya sesuai keyakinan dan kepercayaan, selanjutnya diarahkan untuk mencapai kesejahteraan, kebahagiaan hidup. Salah satu potensi keberagamaan yang menempati posisi penting untuk mewujudkannya adalah kesadaran beragama. Kesadaran beragama merupakan kondisi tau dan mengerti potensi keberagamaan di dalam diri seseorang.<sup>5</sup>

Kesadaran beragama sebagian orang dapat dikembangkan dan diarahkan secara tepat, tingkat kesadaran beragama pada individu memiliki kadar berbeda.<sup>6</sup> Kesadaran beragama berarti suatu kondisi mengerti, memahami, menghayati dan melaksanakan seluruh ajaran agama secara benar dan konsisten. Kesadaran beragama merupakan proses akumulasi seluruh pengalaman hidup yang dikenali sebagai refleksi dari falsafah dan pandangan hidup, sehingga menghadirkan sistem nilai positif. Nashori menyebutkan bahwa kondisi sadar lahir sebagai proses pendewasaan hasil perkembangan watak keberagamaan, dan dilanjutkan sebagai perjalanan spiritual.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup>Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.h.264.

<sup>4</sup>Hasyim Hasanah. *Pengaruh Kesadaran dan Kematangan Beragama Terhadap Komitmen Organisasi Karyawan*. Semarang: IAIN Walisongo, 2008.h.37.

<sup>5</sup>Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Rajawali. 2007. h.474.

<sup>6</sup> Soedarsono Soemarno. *Penyemaian Jati Diri*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2000. h.376.

<sup>7</sup>Fuad Nashori. *Kompetensi Interpersonal ditinjau dari Kematangan Beragama dan Jenis Kelamin*. Yogyakarta: UGM, 2000. h.211.

Kesadaran beragama dapat diukur dari aspek sistem nilai, cara pandang positif, serta konsisten perilaku atas ajaran agamanya. Seseorang dikatakan memiliki kesadaran beragama yang tinggi apabila dalam kehidupannya menghadirkan sistem nilai yang positif. Sistem nilai meliputi kemampuan memahami dan menghayati ajaran agama, memiliki kemampuan merefleksikan hati nurani.

Problem kesadaran beragama dipengaruhi berbagai faktor. Faktor yang diduga dapat dipengaruhi kesadaran beragama seseorang bersifat internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti kepribadian dan motivasi. Motivasi menjadi aspek penting dalam menentukan perilaku. Motivasi dapat diartikan sebagai faktor yang mengarahkan perilaku dalam bentuk usaha keras atau lemah. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu seperti lingkungan sosial (masyarakat, pendidikan, dan lain-lainnya). Faktor bersifat eksternal dapat diwujudkan dengan cara memberikan dukungan kepada individu dalam kelompok tertentu.<sup>8</sup>

Individu dengan dukungan sosial tertentu cenderung merasa aman, nyaman, terlindungi, lega, damai karena merasa diperhatikan dan disenangi. Adanya dukungan sosial yang positif menjadikan anak (khususnya pada anak-anak remaja) lebih mendapatkan pemenuhan hak-hak sosialnya.<sup>9</sup>

Kesadaran beragama pada remaja perlu dipahami dan dikembangkan, karena dengan adanya kesadaran mengenai agama secara tepat, memungkinkan seorang anak menemukan sistem nilai positif, selanjutnya dapat mengarahkan perkembangan pada tema-tema pembangunan dan efisiensi kepribadian.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Marihot Hariandja. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Grasindo, 2002.

<sup>9</sup>Elizabet B.Hurlock. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2004. h.217.

<sup>10</sup>Hasyim Hasanah. *Pengaruh Kesadaran dan Kematangan Beragama Terhadap Komitmen Organisasi Karyawan*. Semarang: IAIN Walisongo, 2008. h.218.

Agama sangat berperan dalam kehidupan kaum remaja untuk menanamkan keyakinan dan keinsyafan faham atau ajaran sehingga menimbulkan suatu kesadaran yang akhirnya menumbuhkan perasaan dan sikap hidup yang berdasarkan ajaran agama Islam, secara umum kriteria kematangan dalam kehidupan beragama itu adalah sebagai berikut :

- a) Kesadaran bahwa setiap perilakunya (yang tampak maupun tersembunyi tidak terlepas dari pengawasan Allah Swt). Kesadaran ini terefleksi dalam sikap dan perilakunya yang jujur, amanah, istiqomah, dan merasa malu untuk berbuat yang melanggar aturan Allah Swt;
- b) Mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas dan mampu mengambil hikmah dari ibadah tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari;
- c) Memiliki penerimaan dan pemahaman secara positif akan irama atau romantika kehidupan yang ditetapkan Allah Swt;
- d) Bersyukur pada saat mendapatkan anugrah, baik dengan ucapan maupun perbuatan;
- e) Bersabar pada saat mendapatkan musibah, setiap insan yang hidup di dunia ini akan dicoba oleh Allah Swt. dengan diberikan musibah (segala sesuatu yang tidak disenangi kepadanya), baik yang ringan maupun yang berat;
- f) Menjalin dan memperkokoh “*ukhuwah Islamiyah*” (tali persaudaraan dengan manusia lainnya dengan tidak melihat latar belakang agama, suku/ras, maupun status sosial ekonominya);
- g) Senantiasa menegakkan “*amar ma'ruf dan nahi mungkar*”. menebarkan mutiara nilai-nilai Islam dan mencegah atau memberantas kemusyrikan, kekufuran dan kemaksiatan.<sup>11</sup>

Kesadaran beragama pada kaum remaja dapat dilihat dari aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah Swt. yang direfleksikan

---

<sup>11</sup>Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007. h.18.

kedalam peribadatan kepada-Nya yang disertai dengan penghayatan yang tulus. Adapun kesadaran beragama pada remaja adalah:

- 1) Taat melaksanakan kewajiban agama, seperti ibadah ritual, menjalin persaudaraan, saling tolong menolong, dan bersikap jujur;
- 2) Menghindari diri dari sikap dan perilaku yang dilarang agama, seperti sikap permusuhan, saling curiga, munafik, mengambil hak orang lain (mencuri dan sebagainya) dan perilaku maksiat lainnya (berjudi, berjinah, dan minum minuman keras).<sup>12</sup>

a. Kesadaran Beragama Para Remaja

Manusia yang sadar akan dirinya bahwa ia adalah manusia yang paling sempurna yang Allah swt. ciptakan dimana sejak dilahirkan manusia sudah membawa fitrah dan potensi dasar beragama. Hal ini sangat jelas tergambar dalam Q.S. Ar-Rum/30: 30. yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Terjemahnya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”<sup>13</sup>

Ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa kesadaran beragama yang dimaksud adalah suatu keadaan mengerti tentang suatu fitrah yang dibawah oleh manusia sejak dalam kandungan yakni agar manusia mengetahui bahwa ia diciptakan oleh Allah Swt. dan dapat mengesakan-Nya serta dapat hidup sesuai dengan harapan Al-Qur’an. Sedangkan kata agama menurut istilah adalah himpunan peraturan yang diwahyukan

<sup>12</sup>Abdul Aziz Ahyadi. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Gresindo, 2003.

<sup>13</sup>Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. PT UD Halim Publising dan Distributing, 2013. h.55.

kepada Nabi dan Rasul untuk membimbing umat manusia agar memperoleh jalan kebenaran yang membahagiakan hidupnya dunia dan akhirat.<sup>14</sup>

Berkaitan dengan peribadatan kepada Allah swt. yang telah dijelaskan dalam Q.S. Adz-Dzariyat/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Terjemahnya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”<sup>15</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa Allah Swt menciptakan manusia di atas bumi ini adalah hanya untuk beribadah kepada-Nya, dimana perbuatan tersebut direfleksikan seperti melaksanakan shalat, puasa dan lain sebagainya. Kemudian untuk sesama manusia diperintahkan oleh Allah Swt untuk saling tolong menolong dalam perbuatan baik dalam taqwa, namun sebaliknya Allah swt. melarang tolong menolong dalam hal pelanggaran.

Kematangan beragama ini berkaitan dengan kualitas pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik yang menyangkut aspek hubungan kita kepada Allah swt. maupun hubungan kita kepada umat manusia. Problema agama pada dasarnya remaja lebih membawa potensi beragama sejak dilahirkan dan itu merupakan fitrahnya, yang menjadi masalah selanjutnya adalah bagaimana remaja mengembangkan potensi tersebut.<sup>16</sup>

#### 1. Sikap Remaja Dalam Beragama

Berbagai ragam dan cara dilakukan oleh remaja untuk mengekspresikan jiwa keberagamaannya. Hal ini tidak terlepas dari pengalaman beragama yang dilaluinya . terdapat empat sikap remaja dalam beragama, yaitu:

<sup>14</sup>M. Syarifuddin. *Upaya Menanamkan Kesadaran Beragama di Kalangan Remaja*. Jakarta: Proyek Pembinaan Kemahasiswaan Depag, 2002. h.21.

<sup>15</sup>Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. PT UD Halim Publising dan Distributing, 2013. h.523.

<sup>16</sup> Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia. 2004. h.22

- a. Percaya ikut-ikutan; Kebanyakan remaja percaya pada Tuhan dan menjalankan agama karena terdidik dalam lingkungan beragama, karena ibu/bapaknya beragama, teman-teman dan masyarakat sekelilingnya beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana hidup. Mereka seolah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama dan tidak mau aktif dalam kegiatan-kegiatan agama;
  - b. Percaya dengan kesadaran yang diikuti semangat agama pada remaja, yakni semangat tersebut mempunyai dua bentuk, yaitu dalam bentuk positif yaitu berusaha untuk melihat agama dalam pandangan kritis, tidak mau lagi menerima hal-hal yang tidak masuk akal. Dan dalam bentuk negatif yaitu akan menjadi bentuk kegiatan yang berbentuk *khurafi* yaitu kecenderungan remaja untuk mengambil pengaruh dari luar ke dalam masalah-masalah keagamaan;
  - c. Percaya, tapi ragu-ragu; keraguan kepercayaan remaja terhadap agamanya, dapat dibagi dua yaitu: keraguan disebabkan kegoncangan jiwa dan terjadinya proses perubahan dalam pribadinya dan keraguan disebabkan adanya kontradiksi atas kenyataan yang dilihatnya dengan apa yang diyakininya atau dengan pengetahuan yang dimilikinya; dan
  - d. Tidak percaya atau cenderung pada athies.<sup>17</sup>
2. Perilaku
    - a. Pengertian Perilaku

Salah satu ciri manusia adalah berperilaku atau bertingkah laku namun tidak mudah untuk mendefinisikan apa yang dimaksud dengan perilaku. Menurut Azwar psikologi memandang perilaku manusia sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Menurut Walgito, perilaku atau aktivitas-aktivitas di sini adalah dalam pengertian yang luas, yaitu meliputi perilaku yang nampak dan perilaku yang tidak nampak. Dari pengertian perilaku dapat disimpulkan, perilaku dapat

<sup>17</sup>Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia. 2004. h.24.

disebut juga bertingkah laku seorang individu yang melakukan aktifitas-aktifitas. Perilaku meliputi perilaku yang nampak dan juga perilaku yang tidak nampak.

b. Teori Perilaku

Menurut Walgito, perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Dalam hal ini ada beberapa teori perilaku, yang dapat dikemukakan:

- 1) Teori Insting, merupakan perilaku yang *innate*, perilaku yang bawaan, dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman;
- 2) Teori Dorongan. Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau *drive* tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku;
- 3) Teori Insentif. Dengan insentif akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku, baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif;
- 4) Teori Atribusi. Teori ini menjelaskan sebab-sebab perilaku manusia, pada dasarnya perilaku manusia itu dapat atribusi internal, tetapi juga dapat atribusi eksternal; dan
- 5) Teori Kognitif. Dalam berperilaku seseorang harus memilih mana yang perlu dilakukan. Dengan kemampuan berpikir seseorang akan dapat melihat apa yang telah terjadi sebagai bahan pertimbangannya, disamping melihat apa yang dihadapi pada waktu sekarang dan juga dapat melihat kedepan apa yang akan terjadi dalam seorang bertindak.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Bimo Walgito. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010. h.1-2.

## C. Kerangka Konseptual

### 1. Metode Dakwah

#### a) Pengertian Metode Dakwah

metode Pengertian metode menurut bahasa metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang merupakan kombinasi kata *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan), dalam bahasa Inggris metode berarti *method* yang berarti cara. Metode dalam bahasa Jerman *methodicay* artinya jalan, sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut *thariq*.<sup>19</sup> Dalam kamus ilmiah populer metode juga dapat diartikan sebagai cara yang sistematis dan teratur untuk melaksanakan sesuatu atau cara kerja.<sup>20</sup>

Sedangkan pengertian metode secara istilah metode adalah jalan yang kita lalui untuk mencapai tujuan. Banyak usaha yang tidak dapat berhasil atau pasti tidak membuahkan hasil optimal, kalau tidak dipakai cara yang tepat.<sup>21</sup> Metode juga dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Munir metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>23</sup>

Bisa disimpulkan bahwa metode ialah suatu cara yang telah diatur melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud dan tujuan yang hendak dicapai. Islam adalah agama dakwah yang berisi tentang petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang beradab, berkualitas, dan selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju untuk menjadi sebuah tatanan kehidupan yang adil. Sebuah tatanan yang manusiawi dalam arti kehidupan yang adil, maju, bebas dari ancaman, penindasan, dan berbagai kekhawatiran.

Istilah dakwah dalam agama Islam nampaknya tidak asing lagi, bahkan sudah dapat dikatakan populer sekali di kalangan masyarakat saat ini. Namun demikian

<sup>19</sup>Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012. h.242.

<sup>20</sup>M.Dahlan Barri, Paus A.Partanto. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka, 2009. h.461.

<sup>21</sup>K. Bertens. *Metode Belajar untuk Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005. h.2..

<sup>22</sup>Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2000. h.24.

<sup>23</sup>M. Munir. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009. h.6

yang sering kita jumpai sekarang bahwa istilah dakwah oleh kebanyakan orang diartikan hanya sebatas pengajian, ceramah, khutbah, atau mimbar seperti halnya yang dilakukan oleh para muballigh, ustaz, atau khatib. Dakwah sering diartikan sebagai sekedar ceramah dalam arti sempit. Kesalahan ini sebenarnya sudah sering diungkapkan, akan tetapi di dalam pelaksanaannya tetap saja terjadi penciutan makna.<sup>24</sup>

Apabila kita memperhatikan al-Qur'an dan as-Sunnah maka kita akan mengetahui sesungguhnya dakwah menduduki tempat dan posisi utama, sentral, strategis, dan menentukan. Keindahan dan kesesuaian Islam dengan perkembangan zaman, baik dalam sejarah maupun praktiknya sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah yang dilakukan untuk umatnya. Pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap, dan bertindak. Oleh karena itu istilah dakwah perlu dipertegas lagi dalam pengertiannya. Secara harfiah dakwah merupakan masdar dari *fi'il da'a* dengan arti ajakan, seruan, panggilan, undangan.

Muhammad Quraish Shihab mendefinisikan dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha untuk merubah situasi pada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada melaksanakan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.<sup>25</sup>

Menurut Hamzah dakwah adalah mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Dan menurut Team Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Departemen Agama RI adalah setiap usaha yang mengarahkan untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak

<sup>24</sup> Didin Hafidhuddin. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998. h.68-69.

<sup>25</sup>Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009. h.1-5.

untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak sesuai dengan kehendak dan turunan kebenaran.<sup>26</sup>

Sedangkan menurut Abu Bakar Zakaria, mendefinisikan dakwah sebagai kegiatan para ulama dengan mengajarkan manusia apa yang baik bagi mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat menurut kemampuan mereka, adapun menurut Muhammad al-Khaydar Husayn mengatakan dakwah adalah mengajak kepada kebaikan dan petunjuk, serta menyuruh kepada kebajikan (ma'ruf) dan melarang kepada kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>27</sup>

Disamping itu, dakwah juga merupakan usaha pergerakan pikiran dan perbuatan manusia untuk mengembangkan fungsi kerisalahan disamping kerahmatan, fungsi kerisalahan berupa tugas menyampaikan dinul islam kepada manusia, sedangkan fungsi kerahmatan adalah upaya menjadikan Islam sebagai rahmat bagi alam semesta.<sup>28</sup>

Meskipun berbeda pendapat tentang dakwah tersebut juga berbeda dalam redaksinya, namun pada hakikatnya dakwah memiliki unsur-unsur pokok yang sama, yaitu: Pertama, dakwah merupakan proses penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia. Kedua, penyampaian ajaran Islam tersebut dapat berupa mengajak manusia untuk beriman dan mengikuti jalan Allah serta Amar ma'ruf nahi mungkar, yakni mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan meningkatkan pemahaman terkait ilmu agama serta dapat merealisasikannya dalam setiap lini kehidupan.

Dakwah dapat dipahami sebagai bentuk ajakan, seruan atau panggilan yang merupakan bentuk aktifitas yang bertujuan untuk menyebarkan Islam kepada yang lain, menjadikan Islam sebagai jalan hidup bagi seluruh umat manusia serta bentuk seruan kepada manusia untuk kembali kepada aturan yang Allah tetapkan

---

<sup>26</sup>Asmuni Syukir. *Dasar-dasar Strategi Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 2000. h.17-20.

<sup>27</sup>Achmad Mubarak. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2006. h.5-6.

<sup>28</sup>Siti Mutlah. *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000. h.10.

untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar terciptanya hidup yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Adapun unsur-unsur dakwah yaitu sebagai berikut:

1. *Da'i* (orang yang berdakwah)

Dalam ilmu komunikasi, *da'i* atau pendakwah adalah komunikator, yakni orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain. Dalam buku ilmu dakwah kualifikasi *da'i* ada dua macam, yakni secara umum dan khusus. Secara umum, dakwah diharuskan untuk semua muslim yang mukallaf sebagai bentuk kepatuhan atas perintah Nabi Saw, yang menyampaikan dakwah kepada umat manusia. Secara khusus, penyebaran dakwah Islam diharuskan pada muslim yang mampu dalam bidang agama seperti ulama, guru, kiai, dan lain sebagainya.

2. *Mad'u* (orang yang menerima pesan dakwah)

Abu Fath al-Bayanuni berpendapat bahwa *mad'u* adalah siapa pun yang menjadi penerima pesan dakwah. Sebutan lain dari *mad'u* adalah mitra dakwah, bukan dikatakan sebagai objek dakwah atau sasaran dakwah dengan maksud agar pendakwah menjadi kawan berpikir dan bertindak bersama dengan mitra dakwah.

3. Pesan Dakwah

Isi pesan dakwah adalah kebenaran Islam. Agar kebenaran pesan dakwah dapat diterima oleh mitra dakwah dengan yakin, pendakwah harus menguatkannya dengan argumentasi logis dan fakta dari berbagai sumber. Dan yang terpenting adalah pesan dakwah yang menjadi pokok penyampaian yaitu pesan aqidah, pesan syari'ah dan pesan akhlak.

4. Media Dakwah

Media dakwah merupakan unsur tambahan di dalam dakwah. Maksudnya kegiatan dakwah boleh dan dapat berlangsung meski tanpa media. Contohnya seorang ustadz yang sedang menjelaskan tata cara tayammum kepada seorang tamu di rumahnya adalah salah satu bentuk dakwah tanpa media. Demikian dikatakan dakwah tanpa media.

## 5. Metode dakwah

Berdasarkan dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yakni *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan, cara. Menurut Toto Tasmara, metode dakwah merupakan cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* dalam mengajak *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.<sup>29</sup>

## 6. Efek dakwah atau *Feedback*

Sebuah respon atau *feedback* akan timbul jika terdapat stimulus untuk menarik sebuah gerakan ini muncul. Sama halnya dengan kegiatan dakwah yang tujuan utamanya adalah untuk mengajak manusia kepada yang baik dan yang lebih baik. Dakwah yang dilakukan secara baik sudah barang tentu akan mendapat respon yang baik pula dari mitra dakwah. Respon yang baik itu dapat berupa kesadaran seseorang untuk melaksanakan sesuatu yang dalam hal ini adalah pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i*.<sup>30</sup>

Berdasarkan pengertian terpisah mengenai metode dan dakwah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka selanjutnya adalah pengertian secara utuh mengenai metode dakwah. Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan pada penghargaan yang mulia atas diri manusia.<sup>31</sup>

Metode dakwah juga merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategis dakwah yang telah ditetapkan. Karena menjadi strategi dakwah yang masih berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis, harus dapat dilaksanakan dengan mudah. Arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektifitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah. Setiap strategi memiliki keunggulan dan kelemahan. Metodenya berupaya menggerakkan keunggulan tersebut dan memperkecil kelemahannya. Setiap metode

<sup>29</sup>M. Munir. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009. h.12.

<sup>30</sup>Moh. Ali Aziz . *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004. h.18.

<sup>31</sup>Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012. h.243.

memerlukan teknik dan implementasinya. Teknik adalah cara yang dilakukan seorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Teknik berisi langkah-langkah yang diterapkan dalam membuat metode lebih berfungsi. Karena ilmu dakwah banyak berhubungan bahkan sangat memerlukan disiplin ilmu lain, seperti ilmu komunikasi, ilmu manajemen, psikologi, dan sosiologi, maka penjabaran metode dan teknik-tekniknya banyak meminjam dari ilmu dengan beberapa modifikasi.<sup>32</sup>

Aktifitas dakwah dikatakan berjalan secara efektif bilamana apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai. Strategi yang didukung dengan metode yang bagus dan pelaksanaan program yang akurat, akan menjadikan aktifitas dakwah menjadi matang dan berorientasi jelas dimana cita-cita dan tujuan telah jelas direncanakan. Karena tujuan dan cita-cita yang jelas dan realistis pasti akan mendorong dakwah untuk mengikuti arah yang telah terencana. Untuk itu perlu sebuah metode atau cara yang sistematis yang digunakan untuk menyampaikan materi atau pesan dakwah kepada *mad'u*.

b) **Macam-macam Metode Dakwah**

Suatu aktifitas berdakwah untuk membentuk kondisi umat Islam yang baik, baik dalam wujud individu maupun wujudnya sebagai komunitas masyarakat, wajib menggunakan metode dalam berdakwah. Meskipun tugas seorang da'i hanya untuk menyampaikan, sedangkan masalah hasil akhir dari kegiatan dakwah tersebut diserahkan sepenuhnya kepada Allah Swt. akan tetapi sikap ini tidak menafikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari kegiatan dakwah yang dilakukan.

Dakwah dalam Islam, sering terjadi bahwa disebabkan metode dakwah yang salah. Islam dianggap sebagai agama yang tidak simpatik, penghambat perkembangan, atau tidak masuk akal. Sesuatu yang biasa namun melalui sentuhan metode yang tepat menjadi sesuatu yang luar biasa. Dakwah memerlukan metode,

---

<sup>32</sup>Moh. Ali Aziz . *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004. h.358.

agar mudah diterima oleh mitra dakwah. Metode yang dipilih harus benar, agar Islam dapat diterima dengan benar dan menghasilkan pencitraan yang benar pula.<sup>33</sup>

Seperti beberapa dasar metode berdakwah yang sudah dijelaskan dalam al-Qur'an yaitu sebagai berikut.

#### 1. Metode Dakwah *Bil Lisan*

Berdasarkan pada makna dan urgensi dakwah, serta kenyataan dakwah yang terjadi di lapangan, maka di dalam al-Qur'an al-Karim telah meletakkan dasar-dasar metode dakwah dalam Q.S. An-Nahl/16: 125. yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>34</sup>

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah meliputi: hikmah, *mau'idhah hasanah*, dan diskusi dengan cara yang baik. Menurut Imam al-Syaukani, hikmah adalah ucapan-ucapan yang tepat dan benar, atau menurut penafsiran hikmah adalah argumen-argumen yang kuat dan meyakinkan. Sedangkan *mau'idhah hasanah* adalah ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik dimana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau menurut penafsiran, *mau'idhah hasanah* adalah argument-argumen yang memuaskan sehingga pihak yang mendengarkan dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh pembawa argumen itu. Sedangkan diskusi dengan cara yang baik adalah berdiskusi dengan cara yang paling baik dari cara-cara berdiskusi yang ada.<sup>35</sup>

<sup>33</sup>Moh. Ali Aziz . *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004. h.359.

<sup>34</sup>Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. PT UD Halim Publising dan Distributing, 2013. h.281.

<sup>35</sup>Ali Mustafa Yaqub. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Pajetan Barat: Pustaka Firdaus, 2000. h.121-122.

Dakwah *bil lisan* yang dilakukan oleh Rasulullah Saw, yaitu dengan ucapan. Beliau berkewajiban menjelaskan pokok-pokok dan intisari ajaran Islam kepada umatnya (kaum muslimin) melalui dialog dan khutbah yang berisi nasehat dan fatwa. Selain itu beliau juga mengajarkan kepada para sahabatnya, setiap kali turunnya wahyu yang dibawa Malaikat Jibri, yang kemudian dilafalkan dan ditulis di pelepah kurma.<sup>36</sup>

## 2. Metode Dakwah *bil Hikmah*

Kata "*hikmah*" dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali, baik dalam *nakiroh* maupun *ma'rifat*. Bentuk masdarnya adalah "hukuman" yang diartikan secara makna aslinya yaitu mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Menurut al-Ashma'i asal mula didirikan hukuman (pemerintahan) ialah untuk mencegah manusia dari perbuatan zalim.<sup>37</sup>

Al-hikmah diartikan sebagai *al'adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-ilm* (pengetahuan), dan *an-nubuwwah* (kenabian). *Al hikmah* juga berarti pengetahuan yang dikembangkan dengan tepat sehingga menjadi lebih sempurna. Hikmah adalah bekal *da'i* menuju sukses. Karunia Allah yang diberikan kepada orang yang mendapatkan hikmah, insyaAllah juga akan berimbas kepada para *mad'unya*, sehingga mereka termotivasi untuk mengubah diri dan mengamalkan apa yang disampaikan *da'i* kepada mereka. Tidak semua orang mampu meraih hikmah, sebab Allah Swt, hanya memberikannya untuk orang yang layak mendapatkannya. Barang siapa mendapatkannya, maka dia memperoleh karunia besar dari Allah Swt. Allah

Ayat tersebut mengisyaratkan betapa pentingnya menjadikan hikmah sebagai sifat dan bagian yang menyatu dalam metode dakwah dan betapa perlunya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah. Ayat tersebut seolah-olah

<sup>36</sup>Sheh Sukhawi Rubba, Asep Shaifuddin. *Fiqh Ibadah Safari ke Baitullah*. Surabaya: Garisi, 2011. h.28.

<sup>37</sup>Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012. h.244.

menunjukkan metode dakwah praktis kepada juru dakwah yang mengandung arti mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar. Atas dasar itu, maka hikmah berjalan pada metode yang realistik (praktis) dalam melakukan suatu perbuatan. Maksudnya, ketika seorang *da'i* akan memberikan ceramahnya pada saat tertentu haruslah selalu memperhatikan realitas yang terjadi di luar, baik tingkat intelektual, pemikiran, psikologis, maupun sosial. Semua itu menjadi acuan yang harus dipertimbangkan.

Metode dakwah *al-hikmah* merupakan suatu metode yang dilakukan atas dasar persuasif. Adapun secara terminologi, ada beberapa pengertian hikmah diantaranya:

Menurut Syekh Muhammad Abduh, hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga di gunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafadh tetapi banyak makna atau dapat diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya. Orang yang memiliki pengetahuan hikmah disebut *al-hakim* yaitu orang yang memiliki pengetahuan yang paling utama dari segala sesuatu. Kata hikmah juga sering dikaitkan dengan filsafat karena filsafat juga mencari pengetahuan hakikat segala sesuatu.

Toha Yahya Umar, menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berfikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.<sup>38</sup>

Berdasarkan dalam dunia dakwah, hikmah adalah penentu sukses tidaknya kegiatan dakwah. Dalam menghadapi *mad'u* yang beragam tingkat pendidikan, serta sosial dan latar belakang budaya, para *da'i* memerlukan hikmah sehingga materi dakwah disampaikan mampu masuk ke ruang hati para *mad'u* dengan tepat. Oleh karena itu para *da'i* dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dapat dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya. Di samping itu, *da'i*

---

<sup>38</sup>M. Munir. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2009. h.9-13.

juga akan berhadapan dengan realitas perbedaan agama dalam masyarakat yang heterogen. Kemampuan da'i untuk bersifat objektif terhadap umat lain, berbuat baik, dan bekerja sama dalam hal-hal yang dibenarkan agama tanpa mengorbankan keyakinan yang ada pada dirinya adalah bagian dari hikmah dalam dakwah.<sup>39</sup>

*Da'i* yang sukses biasanya berkat dari kepiawaiannya dalam memilih kata. Pemilihan kata adalah hikmah yang sangat diperlukan dalam dakwah. *Da'i* tidak boleh hanya sekedar menyampaikan ajaran agama tanpa mengamalkannya. Seharusnya *da'i* adalah seorang yang pertama yang mengamalkan apa yang diucapkan. Kemampuan *da'i* untuk menjadi contoh nyata umatnya dalam bertindak adalah hikmah yang seharusnya tidak boleh ditinggalkan oleh seorang *da'i*. Dengan amalan nyata yang bisa langsung dilihat oleh masyarakatnya, para *da'i* tidak terlalu sulit untuk harus berbicara banyak, tetapi gerak dia adalah dakwah yang jauh lebih efektif dari sekedar berbicara.<sup>40</sup>

Dakwah yang merupakan kewajiban umat Islam, terlebih mereka yang memiliki pemahaman dan pengetahuan agama yang luas dan mendalam maka, wajib untuk mereka menyampaikan ajaran yang dibawa oleh Rasul Muhammad Saw. Dakwah yang berarti mengajak dan menyeru ini menjadi tugas bersama. Tugas, kewajiban, dan tanggung jawab yang diemban seorang nabi Muhammad Saw sebagai nabi global, lebih besar dan lebih berat dibandingkan dengan tugas para nabi dan rasul yang lain. Dengan itu Rasulullah melakukan berbagai macam metoda dalam proses Islamisasi ke seluruh penjuru dunia, khususnya di wilayah Timur Tengah saat itu.<sup>41</sup>

Apabila hikmah dikaitkan dengan dunia dakwah, maka ia merupakan peringatan kepada para *da'i* untuk tidak menggunakan satu metode saja. Sebaliknya, mereka harus menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan realitas yang dihadapi dan sikap masyarakat terhadap Islam. Sebab sudah jelas, dakwah tidak akan

---

<sup>39</sup>Wahidin Saputra. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012. h.244.

<sup>40</sup>M. Munir. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana. 2009. h.12.

<sup>41</sup>Sheh Sukhawi Rubba, Asep Shaifuddin. *Fiqih Ibadah Safari ke Baitullah*. Surabaya: Garisi, 2011. h.27.

berhasil jika metode dakwahnya monoton. Ada sekelompok orang yang memerlukan iklim dakwah yang penuh gairah berapi-api, sementara kelompok yang lain memerlukan iklim dakwah yang sejuk. Hikmah merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang *da'i* dalam berdakwah. Karena dari hikmah ini akan lahir kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah dakwah baik secara metodologis maupun praktis. Kesimpulannya hikmah bukan hanya sebuah pendekatan satu metode, akan tetapi kumpulan beberapa pendekatan dalam sebuah metode. Dalam dunia dakwah: hikmah bukan hanya berarti “mengenal strata *mad'u*” akan tetapi juga “bila harus bicara, bila harus diam”. Hikmah bukan hanya “mencari titik temu” tetapi juga “toleran yang tanpa kehilangan sibghah”. Hikmah bukan hanya kontek “memilih kata yang tepat” tetapi juga “cara berpisah”. Dan akhirnya hikmah adalah *uswatun hasanah*.<sup>42</sup>

### 3. Metode *Bil Hal*

M. Yunan Yusuf mengungkapkan bahwa istilah dakwah *bil hal* dipergunakan untuk merujuk kegiatan dakwah melalui aksi atau tindakan atau perbuatan nyata. Demikian juga E. Hasim dalam Kamus Istilah Islam memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan dakwah *bil hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata. Karena merupakan aksi atau tindakan nyata maka dakwah *bil hal* lebih mengarah pada tindakan menggerakkan atau aksi menggerakkan mitra dakwah, sehingga dakwah ini lebih berorientasi pada pengembangan masyarakat. Usaha pengembangan masyarakat Islam memiliki bidang gerapan yang luas. Meliputi pengembangan pendidikan, ekonomi dan social masyarakat. Pengembangan pendidikan merupakan bagian penting dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini berarti bahwa pendidikan harus diupayakan untuk menghidupkan kehidupan bangsa yang maju, efisien, mandiri terbuka dan berorientasi ke masa depan.

Salah satu metode dalam dakwah *bi al-hal* (dakwah dengan aksi nyata) adalah metode pemberdayaan masyarakat yaitu, dakwah dengan upaya untuk memban-

---

<sup>42</sup>M. Munir. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.2009. h.14..

daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian.<sup>43</sup>

Dakwah *bil hal* merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah. sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah. Misalnya dakwah dengan membangun rumah sakit untuk keperluan masyarakat sekitar yang membutuhkan keberadaan rumah sakit.

Contoh lain dari metode dalam dakwah *bil hal* adalah metode kelembagaan, yaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah. Untuk mengubah perilaku anggota melalui institusi. Pendakwah harus melewati proses fungsi- fungsi manajemen yaitu perencanaan , pengorganisasian, penggerakkan, dan pengendalian.<sup>44</sup>

Metode pemberdayaan dan kelembagaan berbeda satu sama lain. Perbedaan pokok dari kedua metode ini adalah terletak pada arah kebijakannya. Metode kelembagaan bersifat dari atas ke bawah. Ketika pendakwah memimpin sebuah organisasi, ia memiliki otoritas untuk membuat budaya organisasi yang diberlakukan kepada bawahan. Sedangkan strategi ke pemberdayaan lebih bersifat desentralistik dengan kebijakan dari bawah ke atas. Permasalahan tidak ditentukan oleh pemimpin tetapi oleh rakyat. Pendakwah cukup mengumpulkan masyarakat untuk merumuskan masalah secara bersama-sama.<sup>45</sup>

Di sini perlu ada beberapa langkah dan orientasi gerakan dakwah yang perlu dirumuskan ulang. Pertama, setiap gerakan dakwah perlu merumuskan orientasi yang lebih spesifik dalam memadukan dakwah *bil-Lisan* dengan *bil-Hal* bagi daerah atau masyarakat di pedesaan. Hal itu diperlukan kekhususan potensi, masalah dan tantangan yang dihadapi tidak sama dengan penduduk dan daerah perkotaan.

---

<sup>43</sup>Moh. Ali Aziz . *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004. h.378.

<sup>44</sup>Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009. h.178-180.

<sup>45</sup>Moh. Ali Aziz . *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004. h.381.

Kedua, setiap gerakan dakwah perlu merumuskan perencanaan dakwah yang muatan misinya tetap sesuai dengan ajaran Islam yang dipesankan al-Qur'an dan al-Sunnah, namun orientasi programnya perlu perlu berdasarkan data empirik dari potensi, masalah, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi masyarakat. Ketiga, berkaitan dengan bentuk dan jenis program. Program dan kegiatan dakwah bagi masyarakat pedesaan harus dirumuskan secara lebih bervariasi dan lebih kongkrit berdasarkan kebutuhan, permasalahan, dan tuntutan konkrit masyarakat dakwah setempat.<sup>46</sup>

### 1. *Da'i*

#### a. Pengertian *Da'i*

*Da'i* berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang mengajak. Istilah ilmu komunikasi disebut komunikator. Pengertian Islam, *da'i* adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku kearah kondisi yang baik atau lebih baik menurut syariat Al-quran dan sunnah. Sedangkan dalam pengertian khusus tersebut *da'i* identik dengan orang yang melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>47</sup>

Secara garis besar *da'i* mengandung dua pengertian, yaitu secara umum dan khusus:

- 1) Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang berdakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tidak terpisahan dari misinya sebagai penganut Islam.
- 2) Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus dalam bidang dakwah Islam, dengan kesungguhan luar biasa dan dengan *uswatun hasanah*.<sup>48</sup>

Setiap orang yang menjalankan aktifitas dakwah, hendaklah memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang *da'i*. hal ini karena seorang *da'i* adalah figur

<sup>46</sup>Haedar Nasir. *Islam dan Perilaku Umat diTengah Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka SM, 2002. h.83.

<sup>47</sup>Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009. h.68.

<sup>48</sup> Siti Mutlah. *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000. h.27.

yang dicontohkan dalam segala tingkah laku dan gerakannya. Oleh karenanya, ia hendaklah menjadi *uswatun hasanah* bagi masyarakat.

b. Tugas dan Fungsi *Da'i*

Tugas pokok seorang *da'i* adalah meneruskan tugas Nabi Muhammad saw, yakni menyampaikan ajaran-ajaran Allah seperti termuat dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Lebih tegas lagi bahwa tugas *da'i* adalah merealisasikan ajaran-ajaran al-Qur'an dan sunnah di tengah masyarakat sehingga al-Qur'an dan sunnah dijadikan sebagai pedoman dan penuntun hidupnya. Menghindarkan masyarakat dari berpedoman pada ajaran-ajaran di luar al-Qur'an dan sunnah, menghindarkan masyarakat dari berpedoman pada ajaran-ajaran animisme dan dinamisme serta ajaran-ajaran lain yang tidak dibenarkan oleh al-Qur'an dan sunnah. Tugas *da'i* sangatlah berat karena ia harus mampu menterjemahkan bahasa Al-quran dan sunnah ke dalam bahasa yang dapat di mengerti oleh masyarakatnya, namun di balik beratnya tugas itu terhampar kemuliaan yang penuh rahmat sang pencipta Allah Swt.

Keberadaan *da'i* dalam masyarakat luas mempunyai fungsi yang cukup menentukan. Fungsi *da'i* adalah sebagai berikut:

1) Meluruskan Akidah

Sudah menjadi naluri bahwa manusia selalu tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan yang tidak terkecuali terhadap keyakinan dan akidahnya. Banyak terjadi pada seseorang muslim, tetapi karena sesuatu hal keyakinannya berubah dan bergeser hal tersebut disebabkan adanya faktor luar yang mempengaruhi. Salah satu contoh seorang muslim yang imannya masih lemah diharapkan pada persoalan berat dan rumit yang seakan tidak mampu lagi diselesaikan dengan kemampuan akal pikirnya, kemudian ia terketuk hatinya untuk mencari "orangtua" yang dianggapnya mampu memberikan bantuan-bantuan, jampi-jampi untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya. Karena kepercayaannya terhadap orang tua itulah ia kemudian tidak ambil peduli melaksanakan upaya-upaya *tahayyul* dan *khurafat* karena mengikuti

kemauan orangtua yang sedang dipercayai. Upaya tersebut telah merusak akidah dan keimanannya.<sup>49</sup>

Menghadapi masyarakat yang seperti itu, keberadaan *da'i* berfungsi meluruskan kembali anggota masyarakat yang kedapatan mulai melakukan praktik-praktik syirik atau yang mendekatinya kepada jalan yang diridhai Allah sehingga mereka tetap pada suatu keyakinan bahwa hanya Allah yang Mahakuasa lagi Maha perkasa, tidak ada satu kekuatan pun yang mampu menandingi kekuatan dan kekuasaan Allah Swt, semuanya tunduk dan patuh kepada Allah tanpa kecuali.

2) Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar

Kehadiran manusia dimuka bumi tidak lain adalah untuk beribadat mengabdikan manusia di muka bumi tidak lain adalah untuk beribadat mengabdikan kepada Allah. Yaitu melaksanakan suatu aktivitas dalam rangka melaksanakan hubungan langsung dengan Allah.

Ibadah seperti tersebut diatas merupakan ibadah khusus yang dalam Islam telah diatur. Seorang muslim tidak dibenarkan mengubah ibadah-ibadah khusus yang telah diatur sesuai dengan cara sendiri. al-Qur'an memang tidak mengatur ibadah-ibadah khusus ini sampai sedetail-setailnya, tetapi Nabi Muhammad Saw telah mengaturnya dengan jelas dalam sunnahnya.

3) Menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*

Betapa luhurnya konsep Islam yang menganjurkan umatnya untuk selalu saling mengingatkan berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik. Landasan persaudaraan seperti harus selalu dipelihara dan dibina sehingga umat Islam semuanya terbina menjadi umat yang mulia dan erat tali persaudaraannya.

Manusia pada umumnya lebih suka melaksanakan *amar ma'ruf* daripada melaksanakan *nahi munkar*. Hampir setiap orang mampu melaksanakan *amar ma'ruf* tetapi sebaliknya tidak banyak dari mereka mampu melaksanakan *nahi munkar*. Melaksanakan *nahi munkar* rasanya berat karena kekhawatiran yang diingatkan jadi

---

<sup>49</sup>Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009. h.71.

tersinggung atau marah, dan apabila kalau yang mau diingatkan itu ternyata orang yang lebih tinggi statusnya. Terdapat dalam Q.S. Al-Isra/17: 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۚ ۝۳۶

terjemahnya:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.”<sup>50</sup>

Menghadapi perubahan-perubahan yang kompleks tersebut seorang *da'i* harus pandai-pandai menganalisa dan memberikan *alternative* pemecahannya terhadap masyarakat sehingga masyarakat tidak lagi dibingungkan oleh adanya perubahan-perubahan. Masyarakat akan tetap pada pendiriannya bahwa yang benar adalah benar dan yang salah tetap salah bukan masyarakat yang mudah terbawa oleh arus yang belum jelas arah dan tujuannya.

c. Sifat-sifat *Da'i*

Seorang *da'i* agar mudah mengkomunikasikan pesan-pesannya kepada komunikan, diperlukan pribadi yang cerdas, peka terhadap masyarakat, percaya pada dirinya, stabil emosinya, berani, bersemangat tinggi, penuh inisiatif, tegas tetapi juga hati-hati, kreatif, serta berbudi luhur.

Keberadaan *da'i* di tengah masyarakat tidak dapat dipisahkan bahwa dirinya adalah sebagai *agent of change* (agen pembaharu) yang berarti ia harus inovatif, dinamis serta kreatif. Ia harus selalu mencari ide-ide baru dan mengembangkannya sehingga terwujud suatu masyarakat yang lebih maju ketimbang hari-hari sebelumnya maupun sebagai *key people* (manusia penentu) yang berarti ia harus tanggap, tegas dan bijaksana dalam memutuskan sesuatu.

Sifat-sifat seorang *da'i* antara lain sebagai berikut:

- 1) *Da'i* harus beriman dan bertaqwa kepada Allah;

---

<sup>50</sup>Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. PT UD Halim Publising dan Distributing, 2013. h.285.

- 2) *Da'i* harus ikhlas dalam melaksanakan dakwah, dan tidak mengedepankan kepentingan pribadi;
- 3) *Da'i* harus ramah dan penuh pengertian;
- 4) *Dai* harus tawadhu atau rendah hati;
- 5) *Da'i* harus sederhana dan jujur dalam tindakannya;
- 6) *Da'i* harus tidak memiliki sifat egoisme;
- 7) *Da'i* harus memiliki semangat yang tinggi dalam tugasnya;
- 8) *Da'i* harus sabar dan tawakkal dalam melaksanakan tugas dakwah;
- 9) *Da'i* harus memiliki jiwa toleransi yang tinggi;
- 10) *Da'i* harus memiliki sifat terbuka atau demokratis;
- 11) *Da'i* tidak memiliki penyakit hati atau dengki.<sup>51</sup>

## 2. Keagamaan

Menurut Muhaimin, keagamaan atau *religiusitas* menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama Islam secara menyeluruh, karena itu setiap muslim baik dalam berpikir maupun bertindak diperintahkan untuk beragama Islam.<sup>52</sup> Perilaku keagamaan adalah perilaku atau tingkah laku seseorang yang diwujudkan dengan perbuatan dan menjadi kebiasaan dalam rangka menjalankan ajaran agama yang didasari atas al-Qur'an dan al-Hadits. Perilaku-perilaku ini antara lain dibentuk melalui pendidikan agama. Pendidikan agama dimaksud untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk para remaja agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.<sup>53</sup>

Perilaku keagamaan seseorang pada dasarnya tidak terlepas dari dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran Islam yang dapat diklarifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Aqidah

<sup>51</sup>Samsul Munir Amin. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009. h.77.

<sup>52</sup>Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004. h.297.

<sup>53</sup>Subyantoro. *Pelaksanaan Pendidikan Agama*. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. 2010. h.46.

Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan Nabi atau Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qada dan qadar.

## 2) Syariah

Syariah menurut hukum Islam, sebagai mana dikutip dari buku karya Muhammad Alim yang berjudul “Pendidikan Agama Islam” adalah hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah Swt agar ditaati hamba-hamba-Nya. Syariah juga diartikan sebagai suatu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya.

## 3) Akhlak

Menurut bahasa akhlak ialah kata jamak dari *khuluk* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, peragai, tingkah laku, atau tabi’at . Akhlak disamakan dengan kesucilaan, sopan santun. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata karma, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau baik sesuai dengan norma-norma atau tata susila. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai dari terhadap Allah Swt, hingga kepada sesama makhluk (manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa).<sup>54</sup>

## 3. Remaja

### a. Pengertian Remaja

Sering kali dengan gampang orang mendefinisikan remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya dan sebagainya. Tetapi mendefinisikan remaja tidak semudah itu.

---

<sup>54</sup>Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.h.79.

Periode remaja adalah waktu untuk tumbuh dan berkembang serta bergerak dari ketidakmatangan masa kanak-kanak menuju ke arah kematangan pada usia dewasa. Periode remaja adalah periode transisi secara biologis, psikologis, sosiologi, dan ekonomi pada individu. Ini adalah masa yang menyenangkan dalam rentang kehidupan. Para remaja menjadi lebih sedikit bijak, serta lebih mampu untuk membuat keputusan sendiri dibandingkan usia-usia sebelumnya yaitu pada masa kanak-kanak.<sup>55</sup>

Jhon W. Santrock mendefinisikan masa remaja sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional.<sup>56</sup>

Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja, seperti DeBurn yang mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Sedangkan menurut Papalia dan Olds masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahunan.<sup>57</sup>

Masa remaja menuju masa kedewasaan disebut juga masa *physiological learning* dan *social learning*, berarti bahwa pada masa ini pemuda pemudi remaja sedang mengalami suatu pematangan fisik dan pematangan social. Kedua hal ini serentak terjadi pada waktu yang bersamaan. Dalam pematangan fisik ini si remaja mengalami proses perubahan struktur dan fungsi jasmaniah mengarah pada kedewasaan fisik, timbulnya kemungkinan reproduksi.

Dalam bidang agama, para ahli jiwa agama menganggap bahwa kematangan beragama biasanya tidak terjadi sebelum umur 24 tahun, maka dari segi remaja mungkin diperpanjang sampai umur 24 tahun. Mempelajari perkembangan remaja

---

<sup>55</sup>Zahrotun Nihayah. *Psikologi Perkembangan: Tinjauan Psikologi Barat dan Islam*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta dengan UIN Jakarta Press, 2006. h.105-106..

<sup>56</sup>Jhon W.Santrock. *Remaja Edisi Kesebelas. Jilid 1, Terj. dari Adolescence, Eleventh Edition Jilid 1 oleh Benedictine Widyasinta*. Jakarta: Erlangga, 2007. h.20.

<sup>57</sup>Yudrik Jahja . *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2011. h.220.

berarti pula kita harus mengetahui tugas perkembangan yang harus mereka capai. Hal ini sangat penting dalam rangka bimbingan dan penyaluran pemuda pemudi remaja ini.

Bagaimana cara memandang remaja dari segi apapun dalam menilai, namun satu hal dapat di simpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari anak menjelang dewasa. Semakin maju suatu masyarakat, semakin banyak syarat yang diperlukan untuk menjadi dewasa, semakin panjang masa yang diperlukan untuk mempersiapkan diri dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan dan semakin banyak pula masalah yang dihadapi oleh remaja itu, karena sukarnya memenuhi syarat-syarat dan sebagainya.

b. Ciri-ciri masa Remaja

Setiap masa perkembangan manusia memiliki ciri-ciri masing-masing, begitu pula dengan masa remaja. Berikut penjelasan ciri- ciri masa remaja menurut Yudrik Jahja:

- 1) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa storm and stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditunjukkan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan tampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah.
- 2) Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi

maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

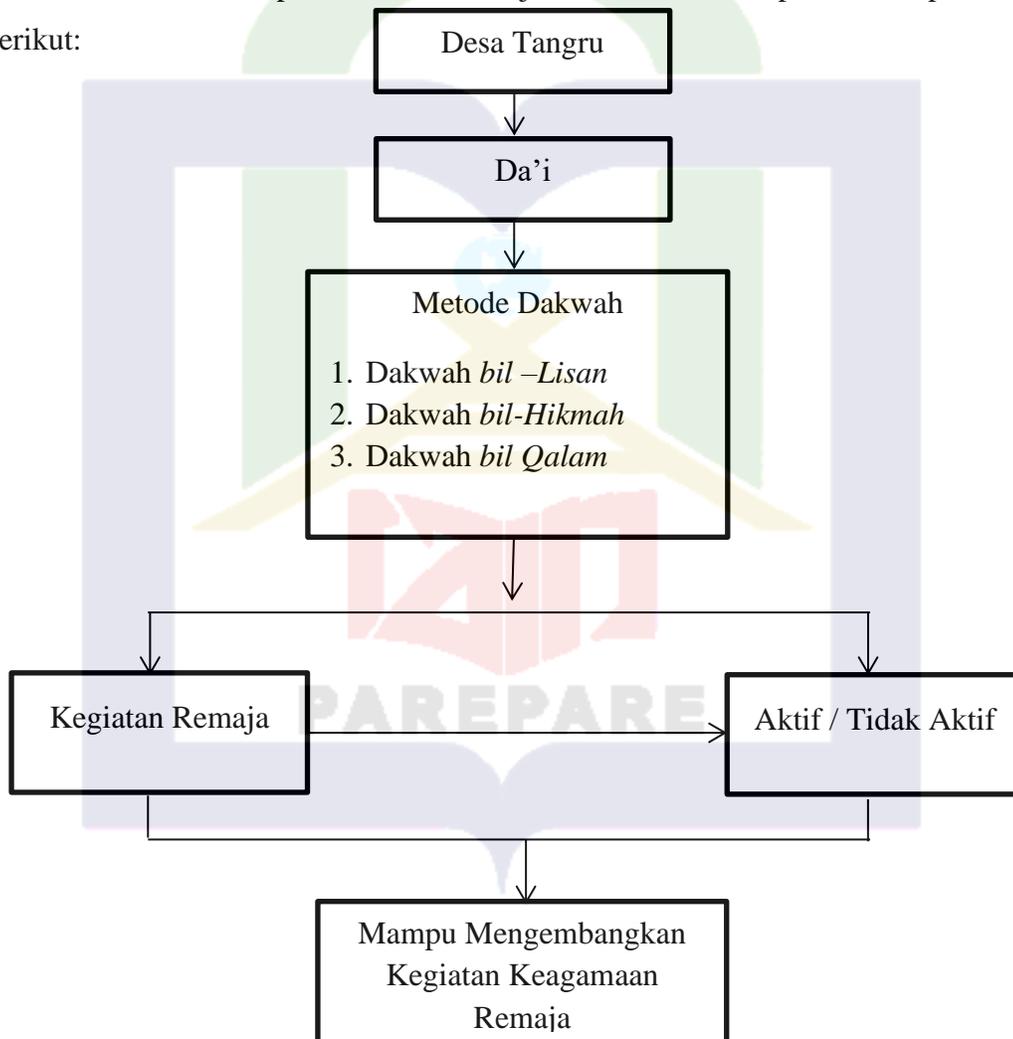
- 3) Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.
- 4) Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena telah mendekati dewasa.
- 5) Kebanyakan remaja bersikap ambivallen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi disisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan ini, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab ini.<sup>58</sup>

#### **D. Kerangka Pikir**

---

<sup>58</sup>Yudrik Jahja . *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2011. h.235..

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai metode dakwah da'i dalam memberikan pemahaman agama terhadap remaja, dengan bagaimana seorang da'i menyampaikan ajaran agama islam terhadap remaja dan cara mengatasi kenakalam remaja di desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. Fokus penelitian ini yaitu di desa Tangru Kecamatan Malua Kabupaten Enrekang. penelitian ini menjelaskan mengenai beberapa aspek yang dapat penulis jadikan kerangka fikir untuk dapat mempermudah penulis dalam penelitian , serta mempermudah khalayak dalam memahami isi penelitian ini. Penjelasan tersebut, dapat dilihat pada bagan berikut:



1. Gambar Kerangka pikir